

MODEL PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR

DISERTASI



Oleh

RIFMA

NIM 11073

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Doktor Pendidikan*

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

Rifma. 2012. The Supervising Model of Pedagogical Competence for Elementary School Teacher Dissertation. Post Graduate Program State University of Padang.

The model of teacher pedagogical competence for teacher training that can be used by head master and school supervisor is not exist yet. The purpose of this study is to develope a supervising model of pedagogical competence for elementary schools teacher.

This research is a research and development by using procedural model. The reasearch follow several steps in order to earn a product which are: (1) Description of potential problems, (2) data collection, (3) design of model, (4) FGD, (5) model revision, (6) validation of model by expert, (7) model revision, (8) model testing, (9) model revision, and (10) product of model. The data in this research consists of qualitative and quantitative data. Qualitative data is gathered by using observation, interview and documentation study while quantitative data is collected by using questionnaire. Qualitative data is analyzed by following procedures that are data reducing, data serving, and making conclusion. Quantitative data is analyzed by descriptive statistic.

Research findings showed that (1) teacher do teaching without lesson plan, (2) teaching and learning in the classroom still dominated by teacher whithout using media, and involving the students in learning, (3) evaluation on teaching and learning using test which focused only to the questions in textbook or the questions developed by other people and rarely analyse the result, (4) the remedial program is hold by discussing the questions together in extra time for students remembering the subject. Research findings which relate to teacher supervising competence showed that (1) supervising which is done is still focused on administrative aspect and not to pedagogical competence, (2) supervising process has not been done in accordance with the nature of the step.

This research earned that teacher supervising model of pedagogical competence consists of two component: (1) instruments for identification of teacher pedagogical competence, and (2) supervising teacher pedagogical competence steps. This model is completed by supporting system that is supervising program for teacher pedagogical competence. The result of testing to the limited group showed that model is concidered practical and effective to be used for improving teacher pedagogical competence.

ABSTRAK

Rifma. 2012. Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. Disertasi. Program Pascasarjana Univesitas Negeri Padang.

Model pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dapat dijadikan salah satu rujukan bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru SD belum ada. Tujuan penelitian ini adalah membangun model pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dapat dijadikan salah satu rujukan bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru SD.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model prosedural, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk menghasilkan produk. Penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah: (1) deskripsi potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain model, (4) FGD, (5) revisi model, (6) validasi model oleh pakar, (7) revisi model, (8) uji coba model, (9) revisi model, dan (10) model yang dihasilkan. Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data kualitatif dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis dengan statistika deskriptif.

Temuan penelitian terkait dengan kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa (1) guru melakukan pembelajaran belum dilengkapi dengan program dan perencanaan pembelajaran, (2) pembelajaran masih didominasi guru, belum menggunakan media, dan belum melibatkan siswa secara optimal, (3) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan soal yang ada dalam buku paket, soal yang disusun orang lain dan jarang melakukan analisis soal, dan (4) pengajaran perbaikan dilakukan dengan membahas soal secara bersama dan pengayaan dilakukan dengan memberikan tambahan latihan kepada siswa. Temuan penelitian terkait dengan pembinaan kompetensi guru menunjukkan bahwa (1) pembinaan yang dilakukan masih fokus pada aspek administratif dan belum banyak menyentuh kompetensi pedagogik, (2) proses pembinaan belum dilakukan sesuai dengan tahapan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini telah menghasilkan model pembinaan kompetensi pedagogik guru yang terdiri dari dua komponen yaitu (1) instrumen identifikasi kompetensi pedagogik guru, dan (2) tahapan pembinaan kompetensi pedagogik guru. Model ini dilengkapi dengan sistem pendukung berupa program pembinaan kompetensi pedagogik guru. Hasil uji coba model pada kelompok terbatas menunjukkan bahwa model dinyatakan praktis dan efektif digunakan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

Nama : Rifma
NIM : 11073

Komisi Promotor/Penguji

Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.
(Ketua Promotor/Penguji)

Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
(Promotor/Penguji)

Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
(Promotor/Penguji)

Prof. Jalius Jama, Ph.D
(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.
(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd.
(Pembahas/Penguji Eksternal)

Lembar Pengesahan

Dengan Persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Pengaji
Telah Disyahkan Disertasi atas nama:

Nama : Rifma
NIM : 11073

Melalui Ujian Terbuka pada Tanggal 12 November 2012

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd
NIP. 195006121976031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Disertasi dengan judul "**Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 6 Juni 2012

Saya yang menyatakan.

Rifma
NIM : 11073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'aalamin. Puji syukur yang tidak terhingga bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan penyusunan Disertasi ini. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan pada Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan penulis menyelesaikan penyusunan Disertasi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang yang telah izin kepada penulis untuk mengikuti tugas belajar pada program Doktor Ilmu Pendidikan UNP.
2. Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Gusril, M.Pd sebagai Asisten Direktur I, dan Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd sebagai Asisten Direktur II beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan Disertasi ini.
3. Komisi Promotor: Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd (Promotor I), Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd (Promotor II), dan Prof. Dr. Gusril, M.Pd (Promotor III) yang telah bersedia dengan tulus dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, pengarahan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sampai selesaiya Disertasi ini.
4. Pembahas: Prof. Jalius Jama, Ph.D dan Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan kemudahan dalam penyelesaian Disertasi ini.
5. Para penimbang instrumen dan model yang disusun: Dr. Ambiyar, M.Pd, Dr. Taufina Taufik, M.Pd, dan Dr. Yahya, M.Pd yang telah meluangkan waktu

memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan instrumen dan hasil penelitian ini.

6. Semua staf pengajar Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Program Pascasarjan Universitas Negeri Padang.
7. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, Pimpinan Jurusan Adminitrasi Pendidikan, dan seluruh staf pengajar Jurusan Adminisrasi Pendidikan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan program doktor pendidikan ini.
8. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat dan jajarannya yang telah memberikan izin dan memberi kemudahan dalam melakukan penelitian.
9. Kepala UPTPD Kecamatan Gunung Tuleh dan staf yang telah membantu penulis dalam penyediaan data yang diperlukan.
10. Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan guru SD Negeri Kecamatan Gunung Tuleh yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Rekan sejawat di Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian Disertasi ini.
12. Teristimewa buat kedua orang tua, suami, dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan pengorbanan dan selalu mendampingi penulis serta dengan ikhlas memberikan semangat, bantuan, dan kesempatan dalam penyelesaian Disertasi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa S3 yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.
Semoga bantuan, perhatian, dan kemudahan yang diberikan dinilai Allah SWT sebagai amal ibdah yang mulia disisi-Nya. Amin ya Robbal Alamin...

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Pentingnya Pengembangan	17
F. Manfaat Penelitian	18

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik Guru	21
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik	21
2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik	30
B. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru	39
1. Pengertian Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru.....	39
2. Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru sebagai	

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Keadaan Guru SD Kec.Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat	94
2. Keadaan Kepala SD Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat	95
3. Daftar Nama Peserta FGD.....	146
4. Masukan Dari Peserta FGD	147
5. Deskripsi Data Kebutuhan Guru Terhadap Tujuan Pembinaan Kompetensi Pedagogik	149
6. Deskripsi Data Kebutuhan Guru Terhadap Materi Pembinaan	150
7. Deskripsi Data Tentang Teknik Pembinaan Kompetensi yang Diharapkan guru	153
8. Deskripsi Data tentang Evaluasi Pembinaan yang Diharapkan Guru	154
9. Deskripsi Data tentang Tindak Lanjut Pembinaan yang Diharapkan Guru	155
10. Komentar dan Saran Pakar terhadap Buku I	157
11. Komentar dan Saran Pakar terhadap Buku II	160
12. Komentar dan Saran Pakar terhadap Buku III.....	161
13. Revisi Model Berdasarkan Komentar dan Saran Pakar	162
14. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru	166
15. Respon Kepala Sekolah dan Pengawas tentang Kepraktisan Model	168
16. Renspon Guru tentang Kepraktisan Penggunaan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru	169
17. Deskripsi Data Kompetensi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran	172
18. Deskripsi Data Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran	175
19. Deskripsi Data Kompetensi Guru dalam Melakukan Evaluasi	177
20. Deskripsi Data Kompetensi Guru dalam Melakukan Tindak Lanjut	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Supervisi Ilmiah	57
2. Model Supervisi Klinis Menurut Sergiovany.....	61
3. Model Supervisi Sejawat.....	66
4. Kerangka Berpikir Penelitian.....	75
5. Langkah-langkah Penyusunan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik guru	78
6. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran.....	104
7. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran.....	110
8. Kemampuan Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran.....	114
9. Kemampuan Guru Melakukan Tindak Lanjut.....	117
10. Alur Pembinaan Kompetensi Guru oleh Kepala Sekolah.....	125
11. Alur Pembinaan Kompetensi Guru oleh Pengawas Sekolah.....	129
12. Alur Alur Pembinaan Kompetensi guru Melalui KKG, KKKS dan KKPS.....	138
13. Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru (Model 1)	141
14. Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru (Model 2).....	159
15. Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru (Model 3).....	164
16. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran....	174
17. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran....	176
18. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi	178
19. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melakukan Tindak Lanjut	179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Awal	208
2. Instrumen Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru	210
3. Instrumen Identifikasi Kebutuhan Guru Terhadap Pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru	214
4. Format Penilaian/Pertimbangan Pakar	222
5. Instrumen Observasi Keterlaksanaan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru	227
6. Instrumen Kepraktisan Model Menurut Respon Kepala Sekolah.....	229
7. Instrumen Kepraktisan Model Menurut Respon Guru	231
8. Hasil Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru Sebelum Dibina.....	233
9. Hasil Identifikasi Kebutuhan Guru Terhadap Tujuan Pembinaan	237
10. Data Kepraktisan Model Menurut Respon Guru.....	244
11. Data Kepraktisan Model Menurut Respon Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.....	246
12. Kompetensi Pedagogik Guru Sesudah Dibina.....	248
13. Produk Penelitian	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dirumuskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dalam satuan pendidikan salah satunya yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal. Keberhasilan satuan pendidikan mencapai tujuan pendidikan dimaksud ditentukan oleh beberapa faktor antara lain; kurikulum, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, manajemen, dan hubungan sekolah dan masyarakat.

Guru sebagai salah satu komponen strategis dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh guru. Jika guru mampu memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal ada kecenderungan kualitas pendidikan akan dapat dicapai secara optimal. Sebaliknya, jika pembelajaran yang dilakukan guru asal-asalan saja maka hasilnya pun tidak akan menggembirakan. Supriyadi (1998:42) mengutip hasil riset yang disponsori Bank Dunia di 29 negara berkembang menunjukkan fungsi guru amat strategis

dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pembelajaran dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Apapun namanya, apakah itu pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti apabila melibatkan guru (Dadang Suhardan, 2010:13).

Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Wina Sanjaya, 2007:2). Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor guru tidak bisa diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Guru mempunyai tugas mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Tugas ini memang berat namun mulia. Untuk itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar dan pendidik. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 dan PP nomor 19 tahun 2005 dicantumkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi dimaksud meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik

adalah kemampuan nguru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidikan dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP RI nomor 74 tahun 2008). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Salah satu aspek kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik. Memahami peserta didik merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan guru termasuk sebelum menyusun rancangan pembelajaran, sebab proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik. Semua keputusan yang diambil dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan

dan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, maka semua keputusan yang harus diambil dalam merancang dan mendesain pembelajaran sebaiknya didasarkan pada kondisi peserta didik dan fasilitas pembelajaran yang tersedia (PP nomor 74 tahun 2008).

Pembelajaran yang dilaksanakan guru diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sehubungan dengan itu pembelajaran pada satuan pendidikan seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005, pasal 19). Proses pembelajaran tersebut dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, setiap satuan pendidikan seharusnya melakukan perencanaan proses pembelajaran dengan baik, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Dalam kenyataannya tahapan proses pembelajaran tersebut masih menemui banyak masalah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum menyusun program,

silabus dan RPP sebelum ia mengajar. Tujuan pembelajaran tidak jelas, indikator keberhasilan belum ada, materi pelajaran hanya mengikuti urutan materi dalam buku teks peserta didik, strategi pembelajaran yang dilakukan belum mampu melibatkan peserta didik secara keseluruhan, jarang menggunakan alat dan media dalam pembelajaran, evaluasi hasil belajarnya belum dipersiapkan oleh guru. Silabus dan RPP yang dimiliki pada umumnya disusun bersama di KKG atau difotokopi dari sekolah atau lembaga lain dengan cara "*copy file*" atau "*rename*" tanpa adanya modifikasi dan revisi dalam rangka menyesuaikannya dengan peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. Bahkan sebahagian guru menyusun RPP hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif (bahan naik pangkat dan bahan usulan sertifikasi profesi guru) bukan untuk pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan pengakuan beberapa orang guru SD di beberapa tempat di Sumatera Barat (Kab. Solok, Pasaman, Dharmasraya dan Tanah Datar) diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebahagian guru di SD belum mampu menunjukkan adanya interaktif antara guru dan peserta didik . Selain itu, mereka juga mengakui bahwa pembelajaran yang dilakukan belum menyenangkan bagi peserta didik sehingga menimbulkan berbagai perilaku negatif dalam pembelajaran. Perilaku dimaksud antara lain; kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, suka berkeliaran di luar sekolah pada jam-jam pelajaran, banyaknya peserta didik yang malas

mengulangi pelajaran di rumah, tidak mengerjakan PR, tidak betah mengikuti pelajaran di kelas, dan bahkan banyak anak yang mangkir dari sekolah.

Di samping itu, pengakuan dari 5 orang guru yang diwawancara pada bulan Oktober 2010 pada kegiatan KKG di Kab. Pasaman diperoleh informasi bahwa masih banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memahami berbagai strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Guru cenderung hanya menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku teks peserta didik saja, tanpa diiringi dengan penjelasan dan contoh-contoh yang lebih kontekstual. Akibatnya peserta didik tidak menemukan konsep yang jelas, materi pelajaran yang disajikan guru susah diingat oleh peserta didik, dan keberanian bertanya serta rasa percaya diri peserta didik untuk menjawab pertanyaan sangat kurang. Kesemua itu merupakan sebahagian dari indikasi lemahnya implementasi kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ditemukan pula bahwa kondisi kompetensi pedagogik guru di Pasaman Barat tidak jauh berbeda dengan gejala yang ditemukan di beberapa daerah lain di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil observasi di SD 04, SD 06 dan SD 11 Kecamatan Gunung Tuleh pada bulan November 2010 diperoleh indikasi bahwa kompetensi pedagogik guru SD di daerah ini belum menggembirakan. Gejala ini dapat dilihat pada setiap fase pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Pada fase penyusunan RPP terdapat gejala bahwa sebanyak

80% guru SD belum menggunakan RPP yang dirancang secara matang, bahkan sebagian dari mereka belum menggunakan RPP. Guru mengakui belum mampu menyusun RPP yang sesuai dengan KTSP, sehingga mereka belum membuat RPP sebelum mengajar. Mereka mengatakan bahwa tujuan dan indikator kompetensi yang ingin diperoleh melalui pembelajaran yang mereka lakukan belum jelas namun mereka tetap melaksanakan pembelajaran apa adanya.

Pada fase pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan beberapa fenomena kurangnya kompetensi pedagogik guru. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 4 orang guru yang sedang mengajar di SD 04 pada bulan November 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 75% guru belum berusaha membangkitkan motivasi dan perhatian siswa untuk siap menerima pelajaran. Pembelajaran banyak didominasi oleh guru. Belum banyak peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru menyampaikan materi pengajaran dengan cara mengikuti urutan yang ada dalam buku teks siswa. Selain itu ada guru yang mengakui bahwa tidak semua materi ajar yang ada dalam buku teks disajikan kepada peserta didik. Kalau ada materi pengajaran yang belum dipahami guru, materi tersebut dilewatkhan saja dan langsung pindah ke urutan materi berikutnya. Guru jarang sekali menggunakan alat dan media pembelajaran.

Gejala yang ditemukan pada fase evaluasi hasil belajar juga mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam hal ini masih kurang.

Peneliti menemukan sekolah yang melaksanakan ujian tengah semester dengan menggunakan soal ujian akhir semester tahun sebelumnya. Alasannya karena waktu pelaksanaan ujian sudah mendesak, sehingga guru belum mempunyai kesempatan untuk merumuskan soal baru yang dapat digunakan dalam ujian tengah semester tersebut. Ketika ditanya soal mana yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara bersama-sama guru menjawab, sebelum ujian dimulai pengawas membatasi soal yang harus dikerjakan peserta didik. Banyak sekali peserta didik yang merasa heran melihat soal yang mereka terima, materinya belum dipelajari tapi soalnya sudah ada. Anehnya, guru seakan-akan tidak merasa ada masalah dengan kondisi itu. Menurut hemat penulis kondisi ini sangat berbahaya untuk dunia pendidikan apalagi jika dikaitkan dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak agar permasalahannya secara bertahap dapat diatasi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dimaksud adalah dengan melaksanakan perbaikan melalui pembinaan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik. Pembinaan kompetensi pedagogik guru saat ini sudah tidak bisa ditunda-tunda lagi, sebab usaha apapun yang dilakukan dalam menunjang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan bila tidak diiringi dengan pembinaan kompetensi gurunya akan kurang berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Dadang Suhardan (2010:12) mengemukakan

bahwa kegiatan pembinaan kompetensi guru merupakan bagian yang tak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru bukan saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga suatu kemustahilan. Tidak disangskian lagi bahwa guru berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan. Tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan mutu dan penyempurnaan pendidikan semuanya menjadi sia-sia. Jika mutu mengajar guru diperbaiki, kelemahannya dikurangi dan mutunya ditingkatkan, maka pengaruhnya sangat signifikan akan berdampak pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran (Dadang Suhardan, 2010:19). Dalam kaitan ini hasil penelitian Ari Sanubari (2010) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 44,22%.

Unsur terdepan yang bertanggungjawab melakukan pembinaan terhadap guru adalah kepala sekolah. Setiap kepala sekolah berkewajiban untuk melakukan supervisi (selanjutnya disebut pembinaan) terhadap guru-guru di sekolah yang dipimpinnya. Tuntutan agar setiap kepala sekolah melakukan pembinaan didasarkan pada Kepmendikbud RI No.0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan PP. No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Dalam Permendiknas tersebut ditegaskan bahwa "kepala SD bertanggung jawab atas pembinaan tenaga kependidikan". Dengan demikian pembinaan pada tingkat

sekolah merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi kepala sekolah yaitu sebagai supervisor.

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah diberi tugas dan bertanggung jawab dalam membina kemampuan guru, sehingga guru-guru menjadi lebih profesional. Pembinaan guru yang dilakukan kepala sekolah seharusnya memberikan kontribusi yang banyak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Muslim (2009:179) mengutip hasil penelitian Hawes menyatakan bahwa layanan profesional dari kepala sekolah terhadap guru-guru sangat esensial bagi peningkatan kualitas PBM. Hasil penelitian Mardilius (2005) menunjukkan bahwa pembinaan guru berkontribusi terhadap unjuk kerja guru sebesar 13,7%. Sejalan dengan itu Zulkifli (2010) juga menemukan bahwa supervisi kepala sekolah berkontribusi terhadap kinerja guru sebesar 14,8%. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembinaan kompetensi guru dilakukan oleh kepala sekolah.

Selain kepala sekolah, pengawas sekolah juga merupakan unsur yang dipercaya dan bertanggungjawab terhadap pembinaan kompetensi guru di sekolah, sebab mereka secara formal diangkat dan diberi tugas untuk membina guru. Pengawas sekolah adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah (PP 74 tahun 2008). Kedudukannya dalam lembaga pendidikan sangat jelas yakni sebagai tenaga kependidikan. Dalam penjelasan pasal 39 UU RI

nomor 20 tahun 2003 dicantumkan bahwa tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Pengawas sekolah sebagai salah satu tenaga kependidikan bertugas memberikan pengawasan agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu tugas pokok pengawas sekolah dalam PERMENPAN dan RB Nomor 21 tahun 2010 adalah melaksanakan pembinaan. Pengawas sekolah diharapkan mampu melakukan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah agar dapat meningkatkan kedisiplinan, komitmen serta kemampuannya dalam melaksanakan tugas masing-masing di sekolah. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembina, pengawas sekolah seharusnya memiliki wawasan yang luas tentang proses pembelajaran, memiliki kompetensi yang lebih mapan, dan emosi yang lebih stabil dalam menghadapi berbagai persoalan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Kenyataan di lapangan yang diperolah melalui pengamatan dan pengakuan sebanyak 70 % guru SD 06 pada bulan November 2010 diperoleh informasi bahwa praktik pembinaan kompetensi guru yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah saat ini belum memberikan layanan yang maksimal kepada guru. Mereka merasakan bahwa kepala sekolah dan

pengawas sekolah belum dapat menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi guru.

Selain itu pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah belum memenuhi harapan guru khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah masih difokuskan kepada aspek administratif dan masih sangat kurang kepada aspek akademik. Beberapa orang guru SD yang diwawancara menuturkan bahwa Kepala sekolah dan pengawas lebih menitikberatkan pembinaannya pada aspek-aspek yang bersifat administratif, sementara pembinaan terhadap kompetensi pedagogik belum banyak disentuh oleh kepala sekolah dan pengawas. Mukhlis (2010) menemukan bahwa supervisi akademik oleh pengawas sekolah untuk membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/media belum terlaksana secara terpadu dan berkesinambungan serta banyak mengacu pada mengamati program tahunan dan program semester. Begitu pula dengan kepala sekolah, meskipun setiap hari berinteraksi dengan guru namun usaha untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru boleh dikatakan belum ada. Mereka hanya memastikan apakah dokumen guru dalam melaksanakan tugas mengajar sudah tersedia (silabus, RPP dan lainnya).

Lebih jauh guru menjelaskan bahwa kepala sekolah dan pengawas yang datang ke kelas biasanya mereka meminta kelengkapan administrasi guru. Para

guru melayani mereka dengan menyuguhkan setumpukan buku-buku yang diminta oleh kepala sekolah atau pengawas. Pada umumnya kepala sekolah atau pengawas yang datang hanya menghitung jumlah buku saja, sangat kecil kemungkinan mereka memeriksa kualitas isi buku yang dibuat oleh guru, apalagi memperhatikan guru mengajar. Perilaku pembina yang seperti ini tidak akan menghasilkan suatu pemikiran yang mengarah kepada perlunya pembinaan kompetensi pedagogik dilakukan kepada guru, sebab kepala sekolah dan pengawas tidak memiliki kesimpulan yang relevan dengan kondisi yang dialami guru. Akhirnya guru tidak merasakan manfaat apa-apa dari kehadiran pembina di kelasnya. Mukhlis (2010) juga menemukan bahwa guru kurang merasakan manfaat supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Supervisi akademik baru dirasakan bersifat dadakan, sangat kurang terencana, dan kurang profesional.

Dalam kesempatan yang berbeda pada bulan November 2010 penulis wawancara dengan 3 orang guru SD 11 Kecamatan Gunung Tuleh dan diperoleh informasi bahwa pembinaan kompetensi pedagogik yang mereka terima dari kepala sekolah dan pengawas masih sangat kurang. Menurut guru, kepala sekolah dan pengawas hampir belum pernah melakukan pembinaan kompetensi pedagogik kepada mereka, sebab pada umumnya kepala sekolah maupun pengawas sekolah belum mengetahui kelemahan guru dalam mengajar.

Ketika peneliti melakukan konfirmasi dengan kepala SD 06 pada hari yang sama (23 Desember 2010) diperoleh gambaran bahwa kepala sekolah sangat menyadari dan mengetahui secara jelas bahwa kemampuan mengajar dari sebagian guru-guru di sekolahnya masih sangat kurang, tetapi kelihatannya kepala sekolah dan pengawas belum dapat berbuat banyak. Kepala sekolah dan pengawas cenderung mengawasi kehadiran guru di kelas namun hampir dapat dipastikan mereka sangat jarang mempersoalkan "mengapa dan bagaimana" gurunya di kelas. Jika kepala sekolah dan pengawas menemukan indikasi bahwa sebagian guru mengajar kurang sesuai dengan harapan, mereka hanya berucap "mau diapakan lagi" guru tersebut. Sikap pasrah dan menerima apa adanya pada diri kepala sekolah dan pengawas akan memberikan dampak negatif terhadap keinginan dan upaya guru dalam memperbaiki kompetensinya.

Terjadinya kondisi pembinaan seperti diuraikan di atas diduga karena kepala sekolah dan pengawas melakukan pembinaan tanpa mempedomani pola atau model pembinaan yang jelas. Ketidakjelasan itu menggiring mereka melakukan pembinaan seadanya saja dan seakan-akan mereka tidak menyadari bahwa pembinaan tersebut belum maksimal bagi guru-guru. Masyitoh (2010) menemukan bahwa penyusunan program pembinaan guru oleh kepala sekolah belum mencakup kebutuhan semua guru, sehingga pembinaan dilakukan sama untuk semua. Kepala sekolah belum melakukan pembinaan sesuai tahapan yang didasarkan pada pendapat ahli.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat diuraikan gambaran/kondisi pembinaan kompetensi pedagogik guru sebagai berikut: (1) layanan pembinaan yang diberikan belum menemukan solusi masalah yang ada, (2) pembinaan lebih fokus pada aspek administratif, (3) kepala sekolah dan pengawas sekolah jarang melakukan observasi pengajaran di kelas, dan (4) pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah belum banyak menyentuh kompetensi pedagogik guru. Kondisi tersebut penting untuk dikaji sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut melalui suatu penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas saat ini dan kemudian mengembangkannya dalam suatu model pembinaan kompetensi

pedagogik yang lebih relevan dengan kebutuhan guru. Kehadiran model tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembinaan yang lebih efektif sehingga kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah dasar belum sesuai dengan harapan, sehingga

membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, terutama perhatian dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah. Terjadinya permasalahan tersebut diduga disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi kompetensi pedagogik oleh guru masih kurang sesuai dengan seharusnya sehingga pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan bagi peserta didik.
2. Kompetensi pedagogik guru kurang mendapat pembinaan baik dari kepala sekolah dan pengawas sekolah sehingga guru tidak merasakan adanya perbaikan kompetensi ke arah yang lebih baik.
3. Pemahaman guru tentang pembinaan/supervisi terkesan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya inisiatif guru untuk meminta layanan supervisi/pembinaan kepada teman sejawat, kepala sekolah maupun kepada pengawas sekolah.
4. Kompetensi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan juga terkesan masih kurang. Hal ini tergambar dari kurangnya respon kepala sekolah terhadap permasalahan yang ditemui guru dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Kompetensi pengawas dalam melakukan pembinaan juga terkesan masih kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya respon pengawas terhadap permasalahan kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas di sekolah.

6. Model pembinaan yang dijadikan acuan oleh kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan pembinaan kompetensi pedagogik guru belum ada sehingga mereka memberikan pembinaan kepada guru seadanya saja.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini diarahkan kepada model pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Model tersebut dikembangkan berdasarkan pengkajian yang lebih mendalam tentang:

1. Kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar dalam mengelola pembelajaran meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut hasil evaluasi.
2. Pembinaan kompetensi pedagogik guru oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah di Sekolah Dasar
3. Penyusunan model pembinaan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
3. Bagaimanakah model pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah.
3. Membangun model pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

E. Pentingnya Pengembangan

Pelaksanaan pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah selama ini belum mengikuti tahapan-tahapan sebagaimana mestinya. Masih ditemukan beberapa tahapan kegiatan yang belum dilaksanakan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas. Diduga tahapan yang dilalui itu sangat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan tahapan berikutnya.

Selain itu, masih diperoleh indikasi bahwa pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah belum tepat pada sasarannya. Banyak guru mengeluhkan bahwa permasalahannya tidak dapat diselesaikan meskipun sudah disampaikan kepada kepala sekolah. Pada akhirnya guru lebih memilih bersikap pasrah dan melakukan tugas apa adanya ketimbang meminta bantuan

baik kepada kepala sekolah mupun pengawas sekolah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa apa yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka pembinaan belum memenuhi harapan guru.

Jika permasalahan pembinaan tersebut juga dialami oleh guru-guru SD kecamatan lain di Kabupaten Pasaman Barat atau di kabupaten lainnya, tentunya upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas menjadi sia-sia, karena tidak dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Sementara, ujung tombak pembinaan kompetensi pedagogik guru di sekolah adalah kepala sekolah dan pengawas sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

1. Teoretis

- a. Pengembangan Ilmu pengetahuan, sebagai masukan dalam penyempurnaan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu supervisi pendidikan.
- b. Peneliti sebagai bahan masukan dalam rangka menambah wawasan dan pengembangan keilmuan, khususnya bidang supervisi pendidikan.

2. Praktis

- a. Guru sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di sekolah.
- b. Kepala sekolah sebagai salah satu bahan masukan dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
- c. Pengawas sebagai salah satu bahan masukan dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah memberikan pembinaan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, dapat pula dijadikan bahan masukan bagi pengawas dalam rangka melaksanakan supervisi pada guru khususnya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di sekolah.
- d. Kepala dinas pendidikan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menyusun program pembinaan kompetensi guru masa yang akan datang di Sumatera Barat.
- e. Komite sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka memberikan pertimbangan kepada sekolah dan pengawas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran terdiri atas kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut. Kompetensi pedagogik guru SD dalam merencanakan pembelajaran ditemukan masih banyak guru yang belum menyusun perencanaan pengajaran. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru, belum banyak melibatkan peserta didik dan evaluasi yang dilakukan guru kebanyakan menggunakan soal-soal yang ada dalam buku teks siswa. Tindak lanjut pembelajaran pada umumnya dilakukan dalam bentuk pengajaran perbaikan dengan cara membahas soal secara bersama dan dilanjutkan dengan mengerjakan kembali soal-soal sebelumnya.
2. Pembinaan kompetensi pedagogik guru SD yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah masih terfokus pada aspek administratif dan masih kurang menyentuh kompetensi pedagogik guru. Selain itu, pembinaan yang dilakukan belum mengikuti tahapan pembinaan sebagaimana mestinya.
3. Penelitian dan pengembangan model pembinaan kompetensi pedagogik guru SD dilakukan melalui beberapa tahapan dan telah menghasilkan model

pembinaan kompetensi pedagogik guru berupa instrumen identifikasi kompetensi pedagogik guru dan tahapan pembinaan kompetensi pedagogik guru. Model tersebut dinyatakan praktis dan efektif digunakan dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru.

B. Implikasi

Model pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dihasilkan dapat digunakan kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru di sekolah. Dengan adanya model ini pembinaan kompetensi pedagogik yang dilakukan akan lebih terarah, sistematis, dan efektif. Pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan guru sehingga kompetensi mereka mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, dan akhirnya pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan oleh guru.

Efektivitas penggunaan model ini dipengaruhi beberapa aspek, diantaranya adalah pengetahuan kepala sekolah dan pengawas tentang pembinaan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat menggunakan model ini secara efektif bila mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang berbagai aspek terkait dengan pembinaan kompetensi pedagogik guru. Sehubungan dengan itu kepala sekolah dan pengawas sekolah perlu senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada guru dapat menyelesaikan

persoalan yang dialami guru. Untuk itu budaya membaca perlu ditumbuhkembangkan di kalangan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembinaan kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan melalui wadah KKKS dan KKPS. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara mengisi kegiatan KKKS dan KKPS dengan materi-materi yang terkait dengan pelaksanaan tugas kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor.

Bagaimanapun bagusnya model pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dihasilkan tidak akan berarti apa-apa jika penggunaannya tidak mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pembinaan guru khususnya dan pengelolaan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari Bupati Pasaman Barat cq Kepala Dinas Pendidikan dalam bentuk instruksi kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menggunakan model ini dalam wilayah yang lebih luas khususnya di Kabupaten Pasaman Barat.

Model ini sudah diujicoba pada kelompok terbatas yaitu pada 5 orang kepala sekolah dan 1 orang pengawas sekolah di Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat. Namun demikian model ini dapat digunakan pada daerah lain apabila guru yang akan dibina di daerah tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama dengan kondisi guru yang ada di Kec. Gunung Tuleh. Dalam hal ini Kepala sekolah dan pengawas sekolah melakukan penyesuaian terutama terkait

dengan tujuan, materi dan metode/teknik pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru yang akan dibina di daerah yang bersangkutan.

C. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan simpulan di atas, pada bagian ini kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan pengawas sekolah diharapkan dapat memfokuskan pembinaan yang dilakukan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terutama pada kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis serta kemampuan guru melakukan tindak lanjut. Kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan antara lain dengan cara melakukan *open class* dan demonstrasi mengajar.
2. Model pembinaan kompetensi pedagogik guru dapat digunakan kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai salah satu acuan dalam praktik pembinaan kompetensi pedagogik guru di sekolah. Model ini dapat mengarahkan kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk melakukan pembinaan secara sistematis dan efektif.
3. Model pembinaan kompetensi pedagogik guru dapat digunakan dengan efektif jika kepala sekolah memiliki pemahaman tentang tahapan pembinaan kompetensi pedagogik guru. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada unsur terkait dengan pembinaan dan pengembangan guru dapat menyusun dan

melaksanakan berbagai program peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah.

4. Kepala sekolah dan pengawas sekolah perlu mempelajari model ini secara spesifik agar bisa mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembinaan sehingga pembinaan kompetensi pedagogik guru dengan mempedomani model ini terlaksana secara efektif dan efisien.
5. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dan pengembangan model pembinaan kompetensi lain (kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional) sehingga pembinaan kompetensi guru secara keseluruhan dapat direalisasikan secara utuh dan kompleks. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kompetensi pedagogik guru pada daerah yang lebih luas dengan menggunakan model ini jika karakteristik lokasi penelitian dan unsur terkait relatif sama dengan lokasi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, K.A. & Gall, M.D. 1997. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications*. New York: Longman
- Alma, Buchari. dkk. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfa Beta
- 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bobbi, DePorter & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Terjemahan Alwih Abdurahman). Bandung: Kaif
- Bobbi, DePorter, Mark Reardon & Sarah Singer. 2001. *Quantum Teaching*. (Terjemahan Ari Nilandari). : PT. Mizan Pustaka.
- Borich, Gary. D. 2007. *Effective Teaching Methods*. New Jersey: Upper saddle Riveri
- Budimansyah, Dasim dkk. 2008. *PAKEM; Pebelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Burtch, Keelee K. 2009. *Supervision of Paraprofessionals in Elementery Classrooms: A Descriptive Case Study* (Disertation). Colorado: Colorado State University
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta
- Darma, Agus. 2000. *Manajemen Supervisi; Petunjuk Praktis Bagi Supervisor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfa Beta
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikdasmen
- 2009. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan: Pedoman Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Dirjendikti